

ANALISIS HAMBATAN TARIF DAN NON-TARIF DALAM EKSPOR UDANG KE AMERIKA SERIKAT

Beppin Izdihar Alsy¹, Chalista Fauziah Hidayat², Firliy Friyatna³, Mohamad Alfi Nugraha⁴, Wahyuni Tri Febriyani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Perdagangan Internasional Wilayah ASEAN dan RRT Politeknik APP Jakarta

Corresponding Author: beppinizd@gmail.com¹

Article History

Received: 01-02-2023

Revised: 06-02-2023

Accepted: 08-02-2023

Kata Kunci:

Ekspor; Hambatan Ekspor;
Udang

Keywords:

Export; Export Barriers;
Shrimp

ABSTRAK:

Crustacea atau yang biasa di kenal sebagai udang adalah hewan yang hidup di daerah perairan. Udang sendiri biasa di temukan di sungai laut atau danau. Di Indonesia nilai konsumsi udang terbilang cukup tinggi. Selain konsumsi dalam negeri Indonesia juga mengekspor udang ke pasar internasional. Produk udang yang di ekspor Indonesia ke pasar internasional antara lain adalah udang segar, udang beku, dan udang olahan. Dari data volume ekspor udang tahun 2017-2021, dapat dilihat bahwa udang merupakan salah satu komoditas hasil perikanan yang memiliki tingkat ekspor terbaik. Ekspor produk udang beku Indonesia ke Amerika Serikat diperkirakan sangat berpotensi dan akan terus berkembang. Untuk mengekspor udang juga memiliki hambatan, terdapat 2 kelompok hambatan yaitu, hambatan tariff dan non-tarif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, menggunakan data sekunder time series dari tahun 2017-2021.

ABSTRACT:

Crustaceans or commonly known as shrimp are animals that live in aquatic areas. Shrimp itself is commonly found in Sea Rivers or lakes. In Indonesia, the value of shrimp consumption is quite high. In addition to domestic consumption, Indonesia also exports shrimp to the international market. Shrimp products that Indonesia exports to the international market include fresh shrimp, frozen shrimp, and processed shrimp. From the data on shrimp export volume in 2017-2021, it can be seen that shrimp is one of the fishery commodities that has the best export level. The export of Indonesian frozen shrimp products to the United States is estimated to have great potential and will continue to grow. To export shrimp also has obstacles, there are 2 groups of obstacles, namely, tariff and non-tariff barriers. This study is a

PENDAHULUAN

Crustacea yang biasa dikenal sebagai udang merupakan hewan yang hidup di perairan, khususnya sungai, laut, atau danau. Udang bisa kita jumpai di hampir di setiap genangan besar air tawar maupun air laut. Hal tersebut karena udang memiliki 2 habitat yaitu di perairan tawar dan perairan asin. Udang juga di bagi menjadi 2 sub-kelas, yaitu *Entomostraca* (udang-udangan rendah) dan *Malacostrata* (udang-udangan besar). Udang dalam kelompok *Entomostraca* merupakan udang yang hidup di perairan tawar dan cenderung memiliki ukuran yang kecil, sedangkan udang dalam kelompok *Malacostrata* merupakan spesies udang yang hidup di perairan laut atau daerah sekitar pantai.

Di Indonesia terdapat 10 spesies udang, yaitu udang barong/karang, udang dogol, udang galah, udang grago, udang krosok, udang putih/jerebung, udang ratu/raja, udang-udang tawar, udang windu, dan udang vanamei. Dari 10 spesies udang di Indonesia, hingga saat ini hanya dua spesies saja yang banyak dibudidayakan yaitu udang windu dan udang vanamei. Provinsi penghasil udang terbanyak di Indonesia adalah Provinsi Jawa Barat. Sedangkan untuk tambak udang yang menjadi salah satu tempat produksi udang terbesar di Indonesia adalah tambak udang Bumi Dipasena, yang berada di Provinsi Lampung, tepatnya berada di kabupaten Tulang Bawang.

Di Indonesia nilai konsumsi udang terbilang cukup tinggi. Menurut data Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 konsumsi udang segar di Indonesia sebesar 0,353 kg per minggunya. Jumlah ini naik sebesar 6% dari tahun sebelumnya. Selain untuk konsumsi dalam negeri, udang juga memiliki potensi yang sangat bagus untuk di ekspor. Sebagai salah satu komoditas terbaik, udang sering kali dilibatkan dalam upaya meningkatkan penghasilan negara.

Produk udang yang di ekspor Indonesia ke pasar internasional antara lain adalah udang segar, udang beku, dan udang olahan. Adapun beberapa jenis udang Indonesia yang paling unggul di pasar internasional. Beberapa jenis udang tersebut adalah, , yaitu udang vanamei, udang windu, dan udang galah. Udang vanamei mempunyai beberapa keuntungan daripada udang lainnya, yaitu tidak mudah terkena penyakit, perkembangannya lebih cepat, waktu perawatan lebih singkat, daya tahan hidupnya tinggi selama pemeliharaan, lebih mudah dalam pemberian pakan. Di pasar Amerika Serikat Udang vanamei sangat disenangi. Terdapat beberapa ukuran saat menjual udang vanamei dari ukuran kecil hingga sedang (15-25 gram per ekor). Untuk harga sendiri udang vanamei bisa mencapai Rp 80.000/kg. Udang windu (*Penaeus monodon*), untuk target pasar internasional udang windu adalah negara Jepang dan negara di kawasan Eropa. Udang windu sendiri memiliki harga yang lebih tinggi dari udang vanamei. Namun, proses perawatan udang windu terbilang cukup sulit. Jika dibandingkan dengan udang vanamei, udang windu masih memiliki subjek kerentanan yang cukup tinggi. Hal tersebut karena udang windu masih sangat rentan terhadap penyakit yang bisa menimbulkan kematian. Udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*), udang ini banyak disukai di pasar Asia. Sebab asam lemak jenuh yang dimiliki oleh udang ini tidak terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan udang galah hidup di air tawar.

Pada tahun 2021, Udang merupakan salah satu komoditas hasil perikanan dengan volume terbesar. Pada periode waktu 5 tahun (2017-2021), ekspor udang mengalami peningkatan volume dengan rata-rata sebesar 8,63%. Sedangkan berdasarkan nilai eksportnya, udang mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 6,57%. Pada tahun 2021 udang

memberikan kontribusi volume ekspor hasil perikanan sebesar 20,52%. Sedangkan berdasarkan nilai ekspor perikanan Indonesia, udang memberikan kontribusi sebesar 39,98%.

Ekspor udang dari Indonesia ke Amerika Serikat diperkirakan akan mengalami peningkatan secara terus-menerus. Di pasar Amerika Serikat produk udang yang sangat diminati adalah *shrimp warm-water peeled frozen* (udang kupas beku), *shrimp breaded frozen* (udang tepung beku), dan *shrimp warm-water shell-on frozen* (udang utuh beku) dari ukuran 15/20 hingga 51/60. Tidak dikenakannya tarif bea masuk bagi seluruh eksportir yang akan men ekspor barang ke pasar Amerika Serikat menambah peluang yang semakin besar untuk Indonesia mengespor udang ke AS. Sehingga hal tersebut tidak menjadi penghambat dalam kegiatan ekspor udang. Walaupun udang merupakan salah satu komoditas ekspor terbaik, komoditas ini juga memiliki beberapa hambatan dalam kegiatan ekspornya. Hambatan komoditas udang ini terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu hambatan tarif dan hambatan non-tarif.

LANDASAN TEORI

Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri. Seseorang atau lembaga yang melakukan ekspor disebut dengan eksportir.

Eksportir sendiri merupakan kegiatan badan hukum atau perseorangan yang melakukan kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor yang dilakukan dalam skala besar tentunya akan melibatkan Bea Cukai sebagai pengawas lalu lintas suatu negara.

Aktivitas ekspor biasanya terjadi ketika suatu negara sudah mampu memproduksi barang atau jasa dengan jumlah yang besar dan kebutuhan dalam negeri sudah tercukupi.

Hal ini mengakibatkan terjadinya kelebihan produksi barang tersebut untuk selanjutnya dapat dikirim untuk dijual di luar negeri. Saat melakukan kegiatan ekspor, maka negara tersebut akan menerima pemasukan yang biasa disebut sebagai devisa.

Semakin sering suatu negara melakukan ekspor, maka akan semakin besar pula keuntungan devisa yang diperoleh.

Hambatan Ekspor

Hambatan perdagangan untuk kegiatan ekspor dibagi menjadi 2 jenis, antara lain adalah hambatan tariff dan hambatan non-tarif. Hambatan tarif adalah tarif yang diberlakukan pada produk impor dengan tujuan untuk melindungi produk asli negara tersebut dari dominasi barang asing. Sedangkan hambatan non-tarif adalah hambatan selain pengenaan tarif yang dijumpai oleh pelaku ekspor untuk produk yang masuk ke suatu negara, biasanya suatu regulasi yang diberlakukan pada Negara pengimpor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, menggunakan data sekunder *time series* dari tahun 2017-2021. Data diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, DataIndonesia.id, dan berbagai literatur. Data meliputi produksi udang dalam negeri dan jumlah volume dan nilai ekspor udang. Tujuan penelitian ini untuk memprediksi ekspor 2023 yang akan datang dan menganalisis pengaruh hambatan tarif dan non- tarif ke pasar Amerika Serikat.

Dengan data yang akan ditampilkan, terlihat jelas bahwa udang memiliki potensi yang sangat berpengaruh pada ekspor Indonesia. Maka dari itu Indonesia harus mempertahankan nilai ekspor tersebut. Untuk mempertahankan itu, maka Indonesia harus mengetahui hambatan tarif dan non-tarif dalam mengekspor udang ke pasar Amerika Serikat. Melihat potensi komoditas udang yang telah diuraikan. Maka dirasa perlu bagi Indonesia melakukan analisis

untuk mengetahui volume ekspor udang Indonesia dan hambatan tarif dan non-tarif pada komoditas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia mengekspor berbagai udang dan olahannya, mengekspor udang segar atau udang beku, untuk olahannya yaitu bakso udang dan udang diberi tepung, dan dapat juga mengekspor bibit udang. Jenis udang yang unggul untuk diekspor yaitu udang galah, udang windu, dan udang vanamei. Indonesia juga mengekspor udang-udang besar contohnya udang besar air dingin. Tujuan ekspor udang yang memiliki potensi sangat besar dari tahun-tahun sebelumnya yaitu Singapura, Malaysia, China, Amerika Serikat, Jepang, Jerman, dan Prancis.

Pada tahun 2021, Indonesia banyak mengekspor udang dan produk turunannya, Indonesia mengekspor olahan udang yaitu bakso udang sebesar 8.664.015 kilogram, Indonesia mengekspor udang diberi tepung sebesar 9.813.097 kilogram, Indonesia mengekspor udang-udang besar sebesar 79.212.228 kilogram, Indonesia mengekspor udang galah sebesar 11.906 kilogram, Indonesia mengekspor udang vanamei sebesar 138.325.977 kilogram, dan Indonesia mengekspor udang windu sebesar 14.698.210 kilogram. Dengan nilai ekspor keseluruhan sebesar USD 2.351.262.875.

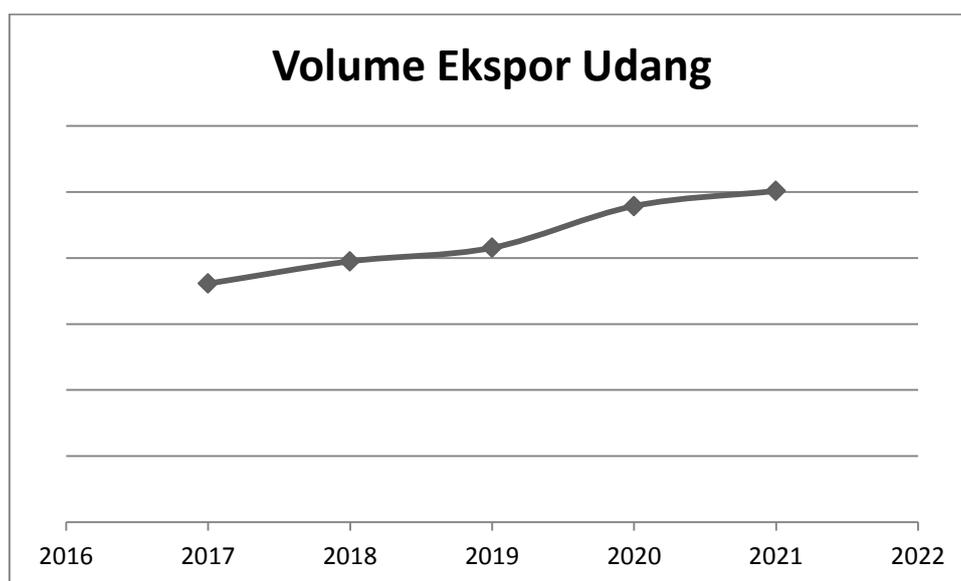


Produksi Udang

Selama 5 tahun terakhir, Indonesia mampu memproduksi udang untuk keperluan dalam negeri dan ekspor, dengan rata-rata produksi lebih dari 1 juta ton. Pada tahun 2017 Indonesia memproduksi udang sebanyak 1,37 juta ton dengan nilai Rp82,49 triliun, tahun 2018 Indonesia memproduksi udang sebanyak 1,19 juta ton dengan nilai Rp77,06 triliun, tahun 2019 Indonesia memproduksi udang sebanyak 1,11 juta ton dengan nilai Rp67,03 triliun, tahun 2020 Indonesia memproduksi udang sebanyak 1,11 juta ton dengan nilai Rp66,53 triliun, dan tahun 2021 Indonesia memproduksi udang sebanyak 1,21 juta ton dengan nilai Rp79,21 triliun.

Pada tahun 2021 produksi udang di Indonesia mencapai 1,21 juta ton dengan nilai Rp79,21 triliun. Jumlah tersebut naik 9,20% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,11 juta ton dengan nilai Rp66,53 triliun. Melihat trennya, produksi udang cenderung meningkat sejak 2017 hingga 2021. Pada tahun 2017 merupakan tahun yang paling besar dalam memproduksi udang sebanyak 1,37 juta ton dengan nilai Rp82,49 triliun.

Produksi udang dari hasil budi daya sebanyak 943.481,18 ton pada tahun 2020 dengan nilai sebesar Rp63,2 triliun. Dari hasil tangkap laut produksi udang sebanyak 247.501,15 ton pada tahun 2021 dengan nilai sebesar Rp14,59 triliun. Dari hasil tangkap perairan umum daratan produksi udang sebanyak 18.183,47 ton dengan nilai sebesar Rp1,43 triliun. Provinsi yang memproduksi udang terbesar di Indonesia adalah Jawa Barat dengan produksi udang sebesar 191.440,7 ton. Selanjutnya posisi kedua dan posisi ketiga ditempati Nusa Tenggara Barat dan Jawa timur dengan produksi udang masing-masing sebesar 180.542,18 ton dan 133.761,63 ton.



Ekspor Udang

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, komoditas udang masuk sebagai salah satu yang terbesar dalam ekspor perikanan. Dikarenakan permintaan dari pasar internasional yang cukup besar terhadap komoditas udang dan kemampuan Indonesia dalam memproduksi komoditas udang yang cukup besar setiap tahunnya, setiap tahunnya produksi udang dalam negeri mengalami kenaikan. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya para petani udang yang telah mampu dan ahli dalam memproduksi komoditas udang.

Komoditas ekspor hasil perikanan dengan nilai terbesar pada tahun 2017 adalah komoditas udang. Sedangkan volume ekspor berada di urutan kedua untuk komoditas udang. Ekspor komoditas udang dengan volume sebesar 180.592.220 kilogram dan nilai sebesar USD 1.748.135.758.

Komoditas ekspor hasil perikanan dengan nilai terbesar pada tahun 2018 adalah komoditas udang. Sedangkan volume ekspor berada di urutan kedua untuk komoditas udang. Ekspor komoditas udang dengan volume sebanyak 197.433.608 kilogram dan nilai sebesar USD 1.742.119.193.

Komoditas ekspor hasil perikanan dengan nilai terbesar pada tahun 2019 adalah komoditas udang. Sedangkan volume ekspor berada di urutan kedua untuk komoditas udang. Ekspor komoditas udang dengan volume sebanyak 207.704.831 kilogram dan nilai sebesar USD 1.719.197.168.

Komoditas ekspor hasil perikanan dengan volume terbesar dan nilai terbesar pada tahun 2020 adalah komoditas udang. Ekspor komoditas udang dengan volume sebanyak 239.282.011 kilogram dan nilai sebesar USD 2.040.184.255.

Komoditas ekspor hasil perikanan dengan volume terbesar dan nilai terbesar pada tahun 2021 adalah komoditas udang. Ekspor komoditas udang dengan volume sebanyak 250.715.434 kilogram dan nilai sebesar USD 2.222.947.835.

Pasar Amerika Serikat

Saat ini, ekspor komoditas udang Indonesia ke pasar Amerika Serikat memiliki potensi mengalami peningkatan. Di negara barat ada beberapa produk komoditas udang yang mempunyai pangsa pasar yang sangat besar dengan trend yang meningkat, antara lain *warm-water peeled frozen* (udang kupas beku), *shrimp breaded frozen* (udang tepung beku), dan *shrimp warm-water shell-on frozen* (udang utuh beku) dari ukuran 15/20 hingga ukuran 51/60.

Kesempatan tersebut menjadikan produk komoditas udang di pasar Amerika Serikat tidak lagi diberlakukan tarif bea masuk untuk negara pengekspor. Jadi, tidak ada penghambat untuk melakukan ekspor komoditas udang ke Amerika Serikat. Target pasar produk komoditas udang di Amerika Serikat semakin besar dan Indonesia juga mempunyai daya saing dalam mengekspor produk udang.

Untuk menaikkan peningkatan ekspor, tidak hanya dengan tingkat produksi akan tetapi juga terdapat efisiensi dan inovasi produksi dari hulu ke hilir serta distribusi yang bisa membuat produk komoditas udang dan mampu bersaing dipasaran luar negeri. Akibatnya, tidak hanya harga komoditas udang Indonesia yang kompetitif, tetapi juga membuat nama produk lebih baik dibandingkan dari negara-negara pesaingnya.

Pada April 2021, berdasarkan data *National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA) Fisheries*, nilai impor komoditas udang Amerika Serikat sebesar USD 514,2 juta atau naik 17% dibandingkan April 2020. Sedangkan volume impor komoditas udang Amerika Serikat pada April tahun 2021, sebanyak 61,1 ribu ton / naik sebesar 18,2% dibandingkan dengan April 2020. Sementara sejak bulan Januari-April 2021 udang yang berasal dari Indonesia sebesar USD 503,8 juta (24,1%) dengan volume 58,0 ribu ton (23,5%).

Dari data tampak pertumbuhan permintaan komoditas udang di pasar Amerika Serikat yang bisa jadi kesempatan Indonesia menjadi produsen utama udang dunia untuk mengisi pangsa pasar. Dengan adanya tren penurunan ekspor udang India ke pasar Amerika Serikat membuat ekspor udang Indonesia mengalami peningkatan. Di Januari hingga April 2021, trend penurunan udang turun sebesar USD 46,3 juta atau setara dengan 5,5 ribu ton udang dari India ke Amerika yang awalnya sebesar 6% menjadi 5,9% dibandingkan dengan jangka waktu tahun lalu.

Terdapat kesempatan negara produsen udang global komoditas udang Indonesia memenuhi pasar Amerika Serikat. Indonesia menghadapi trend positif dengan naik sebesar 38,5%. Kesempatan ini dapat digunakan untuk memajukan pengusaha dalam mengembangkan daya beli udang dan sukses di pasar Amerika Serikat.

Peraturan Amerika Serikat

Negara Amerika Serikat membuat syarat kualitas cukup tegas untuk produk yang masuk ke negaranya, salah satunya produk perikanan. Ini dilakukan supaya masyarakat terlindung dari masalah penyakit yang disebabkan oleh produk pangan dari luar negeri. Karenanya, penting bagi unit pengolahan ikan / UPI supaya diberlakukannya keamanan dan kualitas yang dihasilkan oleh perikanan sebagai syarat masuk pasar AS, juga menjaga pangsa pasar yang sudah dibentuk dari lama. Sertifikat Kelayakan Pengolahan (SKP) yang sudah ditetapkan UPI berjumlah 975 unit skala menengah besar. Dan sebanyak 179 UPI sudah melakukan kegiatan ekspor ke Amerika Serikat. Barang yang diekspor antara lain ikan masih fresh, kaleng, freeze, juga ikan lain.

Prosedur penetapan kualitas dan perdagangan Amerika Serikat. Amerika Serikat melakukan *Government to Business (G to B)*. *G to B* menyatakan negara importir memiliki otoritas untuk melakukan jaminan langsung ke UPI tanpa adanya otoritas kompeten.

Syarat dan ketentuan untuk masuk ke pasar Amerika Serikat untuk produk ikan ditetapkan oleh *Food and Drug Administration (FDA)*. Pemerintah Amerika Serikat memiliki beberapa aturan yang wajib diperhatikan, diantaranya *FDA Food Safety Modernization Act/FSMA*, *Food Facility Registration*, *Current Good Manufacturing Practices (CGMPs)*, *Hazard Analysis & Critical Control Points /HACCP*, *The Public Health Security and Bioterrorism Preparedness and Response Act of 2002 (the Bioterrorism Act)*, & *The Imported Seafood Safety Program*.

Hambatan Ekspor

Hambatan perdagangan untuk kegiatan ekspor dibagi menjadi 2 jenis, antara lain adalah hambatan tariff dan hambatan non-tarif. Hambatan tarif adalah tarif yang diberlakukan pada produk impor dengan tujuan untuk melindungi produk asli negara tersebut dari dominasi barang asing. Sedangkan hambatan non-tarif adalah hambatan selain pengenaan tarif yang dijumpai oleh pelaku ekspor untuk produk yang masuk ke suatu negara, biasanya suatu regulasi yang diberlakukan pada negara pengimpor.

Hambatan Tarif

Untuk mengurangi hambatan ekspor, pemerintah telah mengambil berbagai langkah. Salah satunya adalah pengurangan tarif. Pengurangan tarif ini mendorong perdagangan ekspor dan impor. Penurunan tarif diprioritaskan pada komoditas yang digunakan sebagai bahan penolong dan bahan baku yang difokuskan untuk industri yang berorientasi ekspor. Untuk memasuki pasar dunia, terutama pasar negara-negara maju,

Sektor perikanan Indonesia harus menghadapi tidak hanya berbagai hambatan non-tarif tetapi juga hambatan tarif yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan penurunan tarif produk perikanan Indonesia, terutama ekspor udang, sebagai dampak potensial dari perjanjian perdagangan multilateral dan organisasi perdagangan dunia (WTO) terhadap perdagangan internasional, produk perikanan menyebabkan penurunan hanya sebesar 26%. Kurangnya transparansi pengenaan tarif di beberapa negara menyebabkan sulitnya menganalisis tarif secara detail di *Organization for Economic Cooperation dan Development (OECD)* berdasarkan kesepakatan masing-masing anggota WTO yang harus sesuai dengan tarif yang berlaku. Informasi kepabeanaan yang tersedia semakin menimbulkan ketidakpastian dan resiko bagi para pedagang produk ikan karena mereka tidak mengetahui berapa besar pajak yang akan dikenakan atas ekspor produk perikanan mereka. Tidak hanya itu, system klasifikasi produk *Harmonised System* untuk mengidentifikasi produk dan tarif yang digunakan. Akan tetapi, sistem ini mengubah kontennya hanya setiap empat tahun, sehingga tidak mungkin untuk menganalisis tren terkini dalam perkembangan perikanan di seluruh dunia.

Pajak impor Amerika Serikat untuk produk udang yang tidak diolah seperti dibeku, dimasak, diasinkan, dan dikeringakn adalah sebesar 0%. Sedangkan pajak impor atas produk olahan udang dikenakan biaya sebesar 5%-10%, terkadang dikenakan "Pajak khusus" yang lebih tinggi yaitu sebesar 20%. Liberalisasi perdagangan udang olahan juga menurun karena pasokan udang olahan yang besar dengan penurunan harga menekan harga produksi dalam negeri dari jenis udang yang sama. Relatif tingginya perdagangan impor produk udang olahan di beberapa negara importir menyebabkan eksportir udang Indonesia lebih memilih untuk mengekspor udang mentah dibandingkan dengan udang olahan.

Hambatan Non-Tarif

Persyaratan untuk mengekspor produk perikanan ke Amerika Serikat umumnya terkait dengan prinsip-prinsip praktik produksi yang baik sebagai ekspresi dari konsep HACCP. Amerika Serikat juga telah lama menetapkan penahanan otomatis dan pemerintah Amerika Serikat juga telah mengeluarkan peraturan yang dapat diidentifikasi sebagai hambatan rekayasa (*engineered barrier*) yang berarti eksportir harus terdaftar ke FDA, melengkapi persyaratan teknis dari FAO, dan mempunyai surat pernyataan perusahaan bahwa udang olahan tersebut berasal dari Indonesia yang telah disahkan oleh pemerintah Amerika Serikat. Para eksportir yang telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan akan diberikan Green ticket dari pemerintah Amerika Serikat. Amerika Serikat juga melarang impor produk perikanan yang tidak memenuhi standar pengolahan internasional, terutama udang. Hal ini dapat meningkatkan biaya perikanan dan tujuan ekspor Indonesia. Akibatnya, standarisasi ini dapat mengurangi keunggulan yang kompetitif di Indonesia. Hambatan non-tarif juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu hambatan non-tarif internal dan hambatan non-tarif eksternal.

1. Hambatan non-tarif internal

Produsen dari produk perikanan itu sendiri, yaitu eksportir yang memiliki unit pengolahan ikan (UPI), yang mana UPI ini harus memiliki izin pengolahan (izin SPI). Selain itu, UPI diwajibkan untuk melengkapi syarat kualifikasi dasar (requirement) ikan di unit pengolah. Hal tersebut harus dilengkapi dengan lampiran surat keterangan layak pakai (SKP) yang dikeluarkan oleh pemerintah. Untuk eksportir ke Amerika Serikat harus mempraktikkan sistem manajemen pengawasan dan pengendalian keamanan pangan secara preventif (HACCP) dan produk yang diekspor wajib melengkapi persyaratan mutu melalui laboratorium di BPLMHP.

2. Hambatan non-tarif eksternal

Hambatan eksternal ini biasanya didasarkan pada peraturan yang dihasilkan dari sifat konsep HCCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) yang berarti suatu sistem manajemen pengawasan dan pengendalian keamanan pangan secara preventif dengan tujuan untuk mengidentifikasi, memonitor, dan mengendalikan bahaya (hazard) mulai dari bahan baku, selama proses pembuatan atau pengolahan, dan manufaktur penanganan.

KESIMPULAN

Udang merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Pada tahun 2021, Indonesia banyak mengekspor udang serta produk turunannya. Beberapa udang dan produk turunannya yang di ekspor ke luar negeri adalah: berbagai udang dan olahannya, udang segar atau udang beku, untuk olahannya yaitu bakso udang dan udang diberi tepung, dan dapat juga mengekspor bibit udang. Dalam kurun waktu 5 tahun (2017-2021) komoditas udang masuk sebagai salah satu komoditas terbesar dalam ekspor perikanan. Nilai ekspor udang pada tahun 2017-2021 selalu menempati urutan pertama dari hasil ekspor komoditas perikanan, sedangkan volume ekspornya menempati urutan kedua.

Saat ini, ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat memiliki kemungkinan mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan produk udang di pasar Amerika Serikat tidak lagi diberlakukan tarif bea masuk untuk semua negara eksportir, sehingga dalam melakukan ekspor ke Amerika Serikat tidak terjadi hambatan. Namun meski tidak dikenakan tarif Bea masuk, Amerika tetap memiliki peraturan tertentu untuk masuk ke pasar perdagangannya. Produk udang yang banyak diminati di pasar Amerika Serikat diantaranya adalah *shrimp warm-water shell-on frozen* (udang utuh beku) dari ukuran 15/20 hingga 51/60, *shrimp breaded frozen* (udang tepung beku), dan *shrimp warm-water peeled frozen* (udang kupas beku).

Komoditas udang juga memiliki beberapa hambatan ekspor. Hambatan ekspor udang terbagi menjadi dua, yakni hambatan tarif dan hambatan non-tarif. Hambatan tarif yang terjadi pada sektor perikanan Indonesia yaitu, penurunan tarif produk perikanan Indonesia, terutama ekspor udang, hanya sebesar 26%. Selain itu, minimnya transparansi pada pengenaan tarif dan peraturan pengenaan tarif yang kompleks pada sejumlah negara The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) membuat detail tarif sulit untuk dianalisis. Informasi tarif yang tidak mudah untuk diakses menjadikan pelaku perdagangan produk perikanan mengalami ketidakpastian dan resiko yang lebih besar, dikarenakan tidak mengetahui jumlah tarif yang diberlakukan pada ekspor produk perikananannya. Sedangkan hambatan non-tarifnya dibedakan menjadi dua, yaitu hambatan non-tarif internal dan hambatan non-tarif eksternal. Hambatan non-tarif internal yang terjadi adalah eksportir yang ekspor ke Amerika Serikat harus menerapkan sistem manajemen pengawasan dan pengendalian keamanan pangan secara preventif (HACCP), dan produk yang diekspor wajib melengkapi persyaratan mutu melalui laboratorium di BPLMHP. Hambatan non-tarif eksternal yang terjadi adalah keamanan makanan, pengurangan mutu dan manufaktur penanganan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, N. (2021). *10 Jenis Udang yang Banyak Dijumpai di Pasar Indonesia*. Detik Edu.
- [2] Budidaya, D. j. (2015). *KKP DORONG PRODUKTIVITAS TAMBAK UDANG DIPASENA*. Direktorat jenderal perikanan budidaya.
- [3] Hartono, T. T. (2019). *ANALISIS HAMBATAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL EKSPOR UDANG INDONESIA*.
- [4] Konsumsi Ikan dan Udang di Indonesia Meningkat, C. R. (2022). *Konsumsi Ikan dan Udang di Indonesia Meningkat, Capai Rekor pada 2021*. Data Boks.
- [5] Mo, Y. (2017). *3 Jenis udang komoditas ekspor terunggul Indonesia*. Isw group.
- [6] Perikanan, D. J. (2020). *KKP Jaga Pasar Ekspor Perikanan di Amerika Serikat dan Uni Eropa*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- [7] Perikanan, D. j. (2022). *Buku Statistik Ekspor Produk Perikanan Tahun 2017-2021*. Sekretariat Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan.
- [8] Perikanan, D. J. (2022). *Statistik Ekspor Hasil Perikanan Tahun 2017-2021*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- [9] Setyawan, E. Y. (2022). *Produksi Budidaya Udang di Indonesia*. statistik.kkp.go.id.
- [10] Shilfina, W. (2022). *Produksi Udang di Indonesia*. *DataIndonesia.id*.